



Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar

Amelia Ezra Pakpahan¹, Sudirman Lase², Oloria Malau³

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ameliaezra04@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Quasi Experimental Design* berbentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 233 siswa kelas VIII beragama Kristen Protestan. Sampel sebanyak 60 siswa terdiri atas 32 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest*, sedangkan kelas eksperimen memperoleh perlakuan menggunakan Metode *Mind Mapping*. Instrumen penelitian terdiri atas 17 item valid untuk variabel *Mind Mapping* dan 18 item valid untuk keaktifan belajar. Data dianalisis menggunakan N-Gain Score, *Independent Samples t-Test*, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,70672 dalam kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,22797 dalam kategori rendah. Hasil *Independent Samples t-Test* memperoleh $t_{hitung} = 10,719 > t_{tabel} = 1,672$ pada $\alpha = 0,05$ dengan Sig. (2-tailed) $< 0,001$. Analisis regresi menghasilkan $R = 0,526$, $R^2 = 0,277$, $F_{hitung} = 11,496 > F_{tabel} = 4,171$, serta koefisien regresi sebesar 0,032 dengan Sig. = 0,002. Dengan demikian, Metode *Mind Mapping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa serta dapat mendukung pembelajaran PAK dan Budi Pekerti yang lebih visual, partisipatif, kreatif, interaktif, dan berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik.

Kata Kunci: *Mind Mapping*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran aktif, siswa.

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran karena menunjukkan keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, maupun emosional. Pembelajaran yang efektif tidak cukup menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada mereka untuk

bertanya, menjawab, berdiskusi, memecahkan masalah, mencari informasi, serta menyampaikan gagasan. Keaktifan tersebut memungkinkan siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Wahyuningsih (2020) menegaskan bahwa keterlibatan siswa menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena melalui aktivitas belajar, siswa tidak hanya menerima materi tetapi terlibat dalam proses memperoleh dan mengembangkan pemahaman. Uno dan Mohamad (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpikir, berinteraksi, mencoba, menemukan konsep, dan menghasilkan karya sebagai bagian dari pengalaman belajarnya.

Keaktifan menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP). Pembelajaran PAK dan BP tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan iman, karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Simatupang et al. (2020) memandang Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus serta mewujudkannya dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK dan BP membutuhkan keterlibatan siswa dalam memahami, merefleksikan, mendiskusikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Kristiani. Siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa keterlibatan aktif memiliki ruang yang lebih terbatas untuk mengonstruksi dan mengartikulasikan pemahamannya terhadap materi pembelajaran. Namun, kondisi pembelajaran PAK dan BP di SMP Negeri 1 Sipahutar menunjukkan adanya persoalan keaktifan siswa. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru PAK dan BP kelas VIII pada April 2026, dari 32 siswa yang diamati hanya sekitar 8-10 siswa atau 25-30% yang aktif menjawab maupun mengajukan pertanyaan, sedangkan sekitar 70% siswa cenderung pasif. Sebagian siswa memilih diam ketika diberikan pertanyaan, enggan bertanya meskipun belum memahami materi, kurang memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, serta belum menunjukkan tanggung jawab yang optimal dalam menyelesaikan tugas. Bahkan, hampir tidak ditemukan inisiatif siswa untuk mencari sumber belajar di luar buku teks. Kondisi tersebut memperlihatkan kesenjangan antara karakter pembelajaran aktif yang diharapkan dengan aktivitas siswa yang terjadi dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan keaktifan siswa adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Pemilihan metode, model, dan media pembelajaran dapat menentukan seberapa luas kesempatan siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang kurang menarik berpotensi menurunkan keterlibatan siswa, sedangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat memberikan ruang bagi berkembangnya partisipasi aktif (Abrori & Sumadi, 2023). Pada konteks SMP Negeri 1 Sipahutar, pembelajaran PAK dan BP masih didominasi ceramah dan pencatatan. Pola tersebut menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi daripada mengolah dan mengekspresikan gagasannya. Selain itu, metode *Mind Mapping* belum pernah diterapkan secara khusus dalam pembelajaran PAK dan BP di sekolah tersebut. *Mind Mapping* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan aktivitas belajar yang lebih partisipatif. Buzan (2013) menjelaskan *Mind Mapping* sebagai teknik yang membantu memasukkan dan mengambil kembali informasi dengan memetakan pikiran secara visual. Informasi tidak disajikan secara linear, melainkan dikembangkan dari gagasan utama menuju berbagai cabang yang saling berhubungan melalui

penggunaan kata kunci, garis, simbol, warna, dan gambar. Karakter visual tersebut memungkinkan siswa mengorganisasikan informasi secara sistematis sekaligus memberikan ruang bagi kreativitas dalam membangun hubungan antarkonsep. Dengan demikian, siswa tidak sekadar menyalin materi yang diberikan guru, tetapi melakukan proses memilih informasi, mengidentifikasi gagasan utama, membangun hubungan konsep, dan menyajikannya kembali dalam bentuk visual.

Penerapan *Mind Mapping* juga memiliki karakteristik yang mendukung keaktifan belajar. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan penyampaian tujuan dan materi, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok, penyusunan peta pikiran, presentasi hasil diskusi, dan penarikan kesimpulan (Hidayat et al., 2020). Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, bertukar gagasan, menyusun konsep, mempresentasikan hasil kerja, serta memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lainnya. Aktivitas tersebut relevan dengan indikator keaktifan belajar berupa kemampuan bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, berdiskusi, memecahkan masalah, mencari informasi, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan dukungan empiris terhadap penggunaan *Mind Mapping*. Mangkat et al. (2025) melakukan penelitian terhadap 56 siswa SMP Daarul Qur'an Jambi dan menemukan bahwa penggunaan *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Sementara itu, Wadi et al. (2021) menemukan pengaruh signifikan *Mind Mapping* terhadap keaktifan belajar siswa kelas IV SDN 4 Praya dengan $t_{hitung} = 3,310$ pada taraf signifikansi 5%. Simamora (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara penggunaan *Mind Mapping* dengan kreativitas belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Batangtoru. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan potensi *Mind Mapping* dalam mendukung aktivitas pembelajaran, tetapi diterapkan pada mata pelajaran, jenjang, lokasi, dan/atau variabel terikat yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki fokus khusus pada penerapan Metode *Mind Mapping* terhadap keaktifan belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Tahun Pembelajaran 2026/2027. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Quasi Experimental Design melalui Nonequivalent Control Group Design, dengan membandingkan kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui *pretest* dan *posttest*. Penelitian melibatkan 60 siswa, terdiri atas 32 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Dengan desain tersebut, penelitian diarahkan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Mind Mapping* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa PAK dan BP. Kajian ini diharapkan memperkuat dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran PAK dan BP yang lebih visual, kreatif, interaktif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2022), desain kuasi eksperimen memungkinkan penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menguji

perubahan yang terjadi setelah pemberian perlakuan. Dalam penelitian ini, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk memperoleh gambaran kondisi awal keaktifan belajar. Selanjutnya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran konvensional atau metode yang biasa digunakan. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengukur perubahan keaktifan belajar siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, pada Agustus–September Tahun Pembelajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sipahutar yang beragama Kristen Protestan sebanyak 233 siswa yang tersebar dalam delapan kelas. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Arikunto, 2018). Sampel penelitian berjumlah 60 siswa, yang terdiri atas 32 siswa kelas VIII-4 sebagai kelas eksperimen dan 28 siswa kelas VIII-5 sebagai kelas kontrol. Kelas VIII-4 dipilih sebagai kelas eksperimen karena tingkat keaktifan belajarnya lebih rendah dibandingkan kelas lainnya, sedangkan kelas VIII-5 digunakan sebagai kelas kontrol. Kedua kelas dipertimbangkan memiliki karakteristik yang relatif serupa dalam aspek kemampuan akademik, usia, dan latar belakang siswa. Variabel penelitian terdiri atas metode *Mind Mapping* sebagai variabel bebas (X) dan keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai variabel terikat (Y). Perlakuan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama menggunakan materi Bab 2 “Perkembangan Teknologi” dengan bacaan Alkitab Amsal 1:7 dan Amsal 3:5-6, sedangkan pertemuan kedua menggunakan materi Bab IV “Talenta” dengan bacaan Matius 25:14-30. Pelaksanaan *Mind Mapping* diarahkan pada kegiatan penyampaian kompetensi, penyajian permasalahan, pembentukan kelompok, pengembangan gagasan dalam bentuk peta pikiran, presentasi hasil kerja, serta penarikan kesimpulan. Prosedur tersebut sejalan dengan karakter *Mind Mapping* yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam mengembangkan dan mengorganisasikan gagasan melalui representasi visual (Buzan, 2013). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu Selalu dengan skor 4, Sering dengan skor 3, Kadang-kadang dengan skor 2, dan Tidak Pernah dengan skor 1. Instrumen variabel X berupa angket Metode *Mind Mapping* terdiri atas 17 butir pernyataan valid, sedangkan instrumen variabel Y berupa angket Keaktifan Belajar Siswa terdiri atas 18 butir pernyataan valid. Angket variabel X diberikan kepada 32 siswa kelas eksperimen setelah pembelajaran menggunakan *Mind Mapping*, sedangkan instrumen keaktifan belajar digunakan dalam *pretest* dan *posttest* pada 32 siswa kelas eksperimen dan 28 siswa kelas kontrol. Dengan demikian, instrumen keaktifan belajar memungkinkan pengukuran perubahan kondisi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba kepada 31 siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipahutar yang bukan merupakan responden penelitian, tetapi memiliki karakteristik relatif homogen dengan sampel. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS Statistics Version 27, dengan kriteria butir dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Arikunto, 2013). Setelah pengujian diperoleh 17 butir valid untuk variabel X dan 18 butir valid untuk variabel Y, sehingga terdapat 35 butir instrumen valid yang digunakan dalam penelitian.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai Alpha > 0,70 menunjukkan instrumen reliabel. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel keaktifan belajar (Y) sebesar 0,929 untuk 18 butir, sedangkan variabel Metode *Mind Mapping* (X) memperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,945 untuk 17 butir. Kedua nilai tersebut berada di atas batas 0,70 sehingga seluruh instrumen yang telah dinyatakan valid juga memenuhi persyaratan reliabilitas dan digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data dianalisis dengan bantuan IBM SPSS Statistics melalui beberapa tahapan. Analisis awal dilakukan secara deskriptif terhadap skor variabel X serta skor *pretest* dan *posttest* keaktifan belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Angka 72 merupakan skor maksimum ideal variabel keaktifan belajar. Interpretasi N-Gain mengikuti kriteria < 0,30 = rendah; 0,30–0,70 = sedang; dan > 0,70 = tinggi. Setelah N-Gain diperoleh, dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas Shapiro-Wilk, dengan data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05, serta uji homogenitas Levene's Test, dengan varians dinyatakan homogen apabila nilai Sig. > 0,05. Pengujian utama hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* untuk membandingkan rata-rata N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Karena hipotesis penelitian menentukan arah pengaruh positif, keputusan akhir menggunakan uji satu pihak kanan. H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan rata-rata N-Gain kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai signifikansi hasil pengolahan SPSS digunakan sebagai penguat keputusan statistik.

Selain pengujian perbedaan antarkelompok, penelitian menggunakan regresi linear sederhana sebagai analisis pendukung pada kelas eksperimen untuk menganalisis hubungan prediktif antara skor penerapan Metode *Mind Mapping* (X) dengan peningkatan keaktifan belajar berdasarkan N-Gain (Y). Persamaan regresi yang digunakan adalah $\hat{Y} = a + bX$. Model dinyatakan signifikan apabila nilai Sig. < 0,05, sedangkan arah positif ditunjukkan oleh koefisien regresi b yang bernilai positif. Selanjutnya, nilai R Square digunakan untuk menentukan proporsi variasi peningkatan keaktifan belajar yang dapat dijelaskan oleh variasi skor penerapan Metode *Mind Mapping*. Dengan prosedur tersebut, pengujian tidak hanya membandingkan perubahan keaktifan belajar antara kelas eksperimen dan kontrol, tetapi juga menganalisis kontribusi statistik penerapan *Mind Mapping* terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode *Mind Mapping* pada kelas eksperimen terlebih dahulu dianalisis untuk mengetahui keterlaksanaan perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 32 siswa kelas eksperimen, skor total variabel *Mind Mapping* berada pada rentang 48-60 dari skor ideal maksimum 68. Rata-rata skor total diperoleh sebesar 54,44 dengan standar deviasi 2,98. Jika dikonversikan ke dalam skala 1-4, rata-rata keseluruhan sebesar 3,202 dan berada pada kategori baik. Dengan demikian, perlakuan menggunakan Metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti telah terlaksana dengan baik. Ditinjau berdasarkan indikator, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator "mencatat berbagai alternatif jawaban berdasarkan hasil diskusi" sebesar 3,271 dan termasuk kategori sangat baik, sedangkan

indikator “membentuk kelompok kecil” memperoleh rata-rata 3,102 dan berada pada kategori baik. Pada tingkat butir, skor tertinggi terdapat pada butir 14 sebesar 3,50, yaitu kemampuan siswa mempresentasikan hasil *mind mapping* kelompok mengenai perkembangan teknologi dengan percaya diri. Skor terendah terdapat pada butir 6 sebesar 2,875, yaitu kemampuan mengemukakan berbagai alternatif jawaban ketika membahas cara menemukan talenta. Meskipun merupakan nilai terendah, butir tersebut tetap berada dalam kategori baik.

Perubahan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil pengukuran keaktifan belajar menunjukkan adanya perbedaan perkembangan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor total *pretest* sebesar 41,69 meningkat menjadi 62,94 pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 21,25 poin. Rata-rata per butir juga meningkat dari 2,316 menjadi 3,497, atau mengalami kenaikan sebesar 1,181. Pada kelas kontrol, rata-rata skor total *pretest* sebesar 40,86 meningkat menjadi 48,29 pada *posttest*, sehingga peningkatannya sebesar 7,43 poin. Rata-rata per butir kelas kontrol berubah dari 2,270 menjadi 2,683, atau meningkat sebesar 0,413. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 1. Hasil Pengukuran

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	41,69	62,94	21,25
Kontrol	40,86	48,29	7,43

Analisis berdasarkan indikator memperlihatkan bahwa seluruh indikator keaktifan belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator “senang diberikan tugas belajar oleh guru”, yaitu dari 2,219 menjadi 3,562 dengan selisih 1,344. Indikator “sering mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman” meningkat sebesar 1,269, indikator “mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru” meningkat sebesar 1,141, sedangkan indikator “mampu menjawab pertanyaan dengan tepat” meningkat sebesar 1,075. Data tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan tidak hanya terjadi pada skor keaktifan secara keseluruhan, tetapi juga pada seluruh dimensi keaktifan yang diukur.

Perbedaan peningkatan kedua kelompok selanjutnya dianalisis menggunakan *N-Gain Score*. Kelas eksperimen memperoleh nilai *N-Gain* minimum 0,280, maksimum 0,969, rata-rata 0,70672, dan standar deviasi 0,179239. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian, nilai rata-rata 0,70672 termasuk kategori tinggi. Sebaliknya, kelas kontrol memperoleh *N-Gain* minimum -0,286, maksimum 0,459, rata-rata 0,22797, dan standar deviasi 0,164735, sehingga berada pada kategori rendah. Nilai minimum negatif

pada kelas kontrol menunjukkan adanya siswa yang memperoleh skor *posttest* lebih rendah daripada *pretest* dan angka tersebut tetap dipertahankan sebagaimana hasil perhitungan penelitian. Perbedaan rata-rata N-Gain antara kedua kelompok adalah 0,47875 (0,70672 – 0,22797). Dengan demikian, secara deskriptif peningkatan keaktifan belajar siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan Metode *Mind Mapping* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data N-Gain diuji normalitasnya menggunakan *Shapiro-Wilk*. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi $0,187 > 0,05$, sedangkan kelas kontrol memperoleh $0,064 > 0,05$. Dengan demikian, data kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menghasilkan nilai *Levene Statistic* = 0,623 dengan *Sig.* = $0,433 > 0,05$, sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Keaktifan Belajar

Pengujian hipotesis utama menggunakan *Independent Samples t-Test* terhadap N-Gain kedua kelompok. Karena data memenuhi asumsi homogenitas, interpretasi dilakukan pada baris *equal variances assumed*. Hasil pengujian memperoleh $t_{hitung} = 10,719$ dengan $df = 58$ dan *Sig.* (2-tailed) $< 0,001$. Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan uji satu pihak kanan diperoleh $t_{tabel} = 1,672$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar kelas eksperimen secara statistik lebih tinggi daripada kelas kontrol. Karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan eksperimen mendukung adanya pengaruh positif dan signifikan penggunaan Metode *Mind Mapping* terhadap keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Analisis regresi linear sederhana yang digunakan sebagai analisis pendukung pada kelas eksperimen menghasilkan nilai $R = 0,526$ dan $R \text{ Square} = 0,277$. Artinya, dalam model regresi tersebut 27,7% variasi peningkatan keaktifan belajar dapat dijelaskan oleh variasi skor penerapan Metode *Mind Mapping*, sedangkan sisanya berada di luar variasi yang dijelaskan model. Hasil ANOVA memperoleh $F_{hitung} = 11,496 > F_{tabel} = 4,171$ dengan *Sig.* = 0,002. Koefisien regresi variabel X sebesar $B = 0,032$, dengan $t_{hitung} = 3,391$ dan *Sig.* = 0,002. Koefisien positif sebesar 0,032 menunjukkan bahwa peningkatan skor penerapan *Mind Mapping* diikuti oleh peningkatan nilai N-Gain yang diprediksi. Dengan demikian, hasil regresi konsisten dengan pengujian eksperimen melalui *Independent Samples t-Test*.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Metode *Mind Mapping* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keterlaksanaan *Mind Mapping* sebesar 3,202 yang berada pada kategori baik, sekaligus diikuti peningkatan keaktifan belajar kelas eksperimen dari 41,69 menjadi 62,94. Sebaliknya, kelas yang tidak memperoleh perlakuan *Mind Mapping* hanya mengalami perubahan dari 40,86 menjadi 48,29. Perbedaan tersebut semakin jelas melalui N-Gain sebesar 0,70672 pada kelas eksperimen dibandingkan 0,22797 pada kelas kontrol. Hasil tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik *Mind Mapping*. Buzan (2013) menjelaskan

bahwa *Mind Mapping* mengorganisasikan informasi melalui gagasan utama yang kemudian dikembangkan dalam bentuk cabang, kata kunci, warna, simbol, dan gambar. Dalam pembelajaran, proses tersebut menyebabkan siswa tidak hanya menerima informasi secara linear dari guru, tetapi perlu memilih gagasan penting, menghubungkan konsep, dan merepresentasikan kembali informasi dalam bentuk visual. Aktivitas ini memungkinkan siswa berperan lebih aktif dalam mengolah materi yang dipelajari.

Tahapan pembelajaran yang diterapkan juga mendukung berkembangnya keaktifan. Hidayat et al. (2020) menjelaskan bahwa penerapan *Mind Mapping* mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, pembagian kelompok, penyusunan peta pikiran, presentasi hasil kelompok, dan perumusan kesimpulan. Tahapan tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan indikator keaktifan yang digunakan dalam penelitian. Ketika siswa mendiskusikan suatu permasalahan, mereka memperoleh ruang untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Ketika menyusun *mind mapping*, siswa dituntut mengerjakan tugas dan menghubungkan berbagai informasi. Selanjutnya, kegiatan presentasi mendorong siswa menyampaikan hasil pemikiran sekaligus memberikan respons terhadap pertanyaan guru maupun teman.

Proses tersebut sejalan dengan pandangan Uno dan Mohamad (2022) bahwa pembelajaran aktif melibatkan peserta didik dalam aktivitas berpikir, berinteraksi, berbuat, mencoba, menemukan konsep, maupun menghasilkan karya. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut tampak khususnya pada peningkatan indikator “senang diberikan tugas belajar oleh guru” sebesar 1,344, “sering mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman” sebesar 1,269, “mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru” sebesar 1,141, serta “mampu menjawab pertanyaan dengan tepat” sebesar 1,075. Dengan demikian, peningkatan keaktifan tidak hanya terlihat dari skor total, tetapi muncul pada berbagai bentuk partisipasi siswa selama pembelajaran. Karakteristik tersebut juga relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pada materi “Perkembangan Teknologi,” siswa mengorganisasikan gagasan mengenai tren era digital, dampak positif dan negatif teknologi, tantangan yang dihadapi remaja Kristen, serta sikap bijaksana dalam menggunakan teknologi. Pada materi “Talentaku,” siswa mengidentifikasi berbagai jenis talenta, cara menemukan dan mengembangkannya, serta menghubungkannya dengan Matius 25:14-30. Melalui aktivitas tersebut, materi PAK dan BP tidak hanya disampaikan sebagai informasi yang harus diterima siswa, tetapi menjadi bahan untuk dipikirkan, didiskusikan, divisualisasikan, dan dikomunikasikan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Wadi et al. (2021) yang menemukan bahwa penerapan *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap keaktifan belajar siswa pada materi PPKn kelas IV SDN 4 Praya, dengan $t_{hitung} = 3,310$ yang lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Meskipun dilaksanakan pada jenjang dan mata pelajaran berbeda, kesamaan temuan memperlihatkan bahwa karakter visual dan partisipatif dalam *Mind Mapping* dapat berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Mangkat et al. (2025) yang menemukan bahwa penggunaan Metode *Mind Mapping* berpengaruh signifikan terhadap aktivitas belajar siswa SMP Daarul Qur'an Jambi dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Penelitian Mangkat et al. dan penelitian ini sama-sama dilakukan pada jenjang SMP dan menggunakan desain

Posttest Only Control Design sebagaimana dipaparkan dalam kajian penelitian relevan pada naskah, tetapi berbeda dalam konteks mata pelajaran dan lokasi penelitian. Penelitian ini memperluas penerapan *Mind Mapping* secara khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Selain itu, Simamora (2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan kreativitas belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Batangtoru. Walaupun variabel terikatnya adalah kreativitas belajar, hasil tersebut memberikan konteks empiris bahwa *Mind Mapping* juga telah digunakan dalam pembelajaran PAK pada jenjang SMP. Penelitian ini memperluas fokus tersebut dengan menempatkan keaktifan belajar sebagai variabel terikat dan menggunakan kelas eksperimen serta kontrol untuk membandingkan perubahan yang terjadi.

Secara keseluruhan, konsistensi antara perubahan skor *pretest-posttest*, perbedaan N-Gain, hasil *Independent Samples t-Test*, dan regresi linear sederhana menunjukkan pola empiris yang saling mendukung. Kelas eksperimen mengalami peningkatan keaktifan yang lebih besar daripada kelas kontrol, sementara pada kelas eksperimen kualitas penerapan *Mind Mapping* menunjukkan hubungan prediktif positif dan signifikan dengan peningkatan keaktifan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung bahwa Metode *Mind Mapping* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Mind Mapping* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penerapan Metode *Mind Mapping* pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata 3,202 dan berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran melalui pengorganisasian gagasan, diskusi, penyusunan peta pikiran, dan presentasi dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Peningkatan keaktifan belajar terlihat dari perubahan rata-rata skor kelas eksperimen dari 41,69 pada *pretest* menjadi 62,94 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 21,25 poin. Sementara itu, kelas kontrol mengalami peningkatan dari 40,86 menjadi 48,29, atau sebesar 7,43 poin. Perbedaan tersebut diperkuat oleh rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,70672 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,22797 dan berada pada kategori rendah.

Hasil *Independent Samples t-Test* menunjukkan t_{hitung} sebesar 10,719 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,672 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan *Sig. (2-tailed)* $< 0,001$. Hasil regresi linear sederhana juga menunjukkan arah yang konsisten dengan $R = 0,526$, $R^2 = 0,277$, $F_{hitung} = 11,496 > F_{tabel} = 4,171$, serta koefisien regresi sebesar 0,032 yang bernilai positif dengan *Sig.* $= 0,002$. Nilai R^2 sebesar 0,277 menunjukkan bahwa 27,7% variasi peningkatan keaktifan belajar dapat dijelaskan oleh variasi skor penerapan Metode *Mind Mapping* dalam model regresi. Dengan demikian, penerapan Metode *Mind Mapping*

dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAK dan Budi Pekerti melalui aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan tugas, mengorganisasikan dan menghubungkan konsep, serta mempresentasikan hasil pembelajaran. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, hipotesis penelitian diterima, yaitu Metode *Mind Mapping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keaktifan belajar siswa kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Jurnal Pendidikan*, 1(4).
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Buzan, T. (2013). *Buku pintar mind mapping*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86.
- Mangkat, A., Hayat, N., & Idarianty. (2025). Penggunaan metode *mind mapping* terhadap kemampuan *higher order thinking skills* dan aktivitas belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Daarul Qur'an Jambi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 114–125. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.909> (Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran)
- Simamora. (2021). Hubungan penggunaan model pembelajaran *mind mapping* dengan kreativitas belajar PAK siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Muara Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(2).
- Simatupang, H. (2020). *Pengantar agama Kristen*. Andi.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Wadi, H., Gunayasa, I. B. K., & Khairunnisa. (2021). Pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap keaktifan belajar siswa pada muatan materi PPKn di kelas IV SDN 4 Praya. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2).

Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.